

# Pendidikan Agama bagi Waria melalui Pesantren: Kasus Pesantren Waria al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta

Sri Salmah

## **Abstract**

*Before this people used to have some negative perceptions on gay community, referring them as a dark, negative, society-perplexing world, and are consequently not willing to open their hands. But as the ceremonial opening of the school in which Koran's holy verses are recited, they were touched. They too witness the gays do all sort of thing Islamic like salat, fasting, recitation of the Koran and all others. The ustadz determined two main characters of the school's philosophy: "sabar lan nrimo and sregep petel anggone makaryo kanti halal" With these religious understandings taught within the school, it is expected that the gays will start their days through the correct and blessed ways of live.*

*By taking respondents as many as 30 people consisted of 20 gays/students of the Islamic School, 5 religious guides and 5 inhabitants from the surrounding area (2 social leaders from Neighborhood Association and Administrative Unit, and some folks from the area), the researcher has successfully unfolded the story behind and inside the Al Fatah Monday/Thursday*

Sri Salmah adalah Peneliti Kesejahteraan Sosial pada Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Yogyakarta .

\*\*\*\*\*

Naskah diterima 20 Maret 2010. Revisi pertama, 25 Maret 2010, revisi kedua 30 Maret 2010 dan revisi terakhir 15 Maret 2010.

*Gay Islamic School in Notoyudan quarter, Jogjakarta. In the other hand, we expect the society to open their hands, since being a gay is a fate unavoidable, and they like many other people love to socialize in harmony. To give them some chance to live and forge their best potential, instead of crawling in the darkness all along the way.*

**Keywords:** *attitude, gay community, education of pesantren*

### **Abstrak**

Sebelumnya masyarakat mempunyai persepsi bahwa dunia waria adalah dunia kelam, negatif, mengganggu lingkungan, masyarakat belum dapat menerima keberadaan waria sehingga tidak pernah membuka peluang, namun dengan dibukanya pondok pesantren waria dengan dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an menyentuh hati orang yang mendengar, mereka juga melaksanakan ibadah sholat, puasa, ngaji dan amalan-amalan lainnya dilaksanakan. Ustad menanamkan 2 (dua) sifat utama pondok pesantren: *sabar lan nrimo* dan *sregep petel anggone makaryo kanti halal*. Dengan penghayatan agama melalui pondok diharapkan para waria mulai terbuka kehidupannya melalui jalan yang benar dan diridhoi Allah.

Dengan mengambil responden sebanyak 30 orang yang terdiri dari 20 waria santri pondok pesantren, lima ustadz pembimbing pondok, dan lima orang masyarakat lingkungan pondok (dua tokoh masyarakat, RT, RW dan masyarakat lingkungan), tulisan ini mengungkap tentang keberadaan Pondok Pesantren Waria AI-Fatah Senin Kamis di Kampung Notoyudan Yogyakarta. Di sisi lain diharapkan masyarakat dapat menerima mereka, karena status waria adalah kodrat yang harus diterima, sebenarnya mereka juga senang hidup bermasyarakat seperti lainnya. Berilah peluang kesempatan agar mereka dapat hidup dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dan tidak harus hidup dengan kegelapan di sepanjang jalan.

**Kata kunci:** prilaku, komunitas waria, pendidikan pesantren

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Yogyakarta mempunyai filosofi *urip adem ayem tentrem, sepi ing pamrih rame ing gawe* (hidup damai tentram bekerja dengan ikhlas). Mudah-mudahan pandangan tersebut menjadi kenyataan di kota budaya ini. Keistimewaan Yogyakarta selain merupakan kota wisata kedua setelah pulau Bali, kota

budaya, kota perjuangan juga merupakan kota pelajar yang sampai saat ini merupakan salah satu sasaran bagi orang yang mau menuntut ilmu. *Gemah ripah loh jinawi* (subur – makmur) adalah sebagian dari slogan yang selalu didengungkan masyarakat Yogyakarta yang mempunyai luas wilayah 3.185,80 km<sup>2</sup> terdiri dari satu kota dan empat kabupaten yang penuh kedamaian tersebut. Juga merupakan daerah tumpuan harapan bagi masyarakat luar untuk mengadu nasib dengan berbagai kegiatan ekonomi.

Kenyataan menunjukkan bahwa hidup *tentrem ayem* kota Yogyakarta juga diminati para waria dari berbagai penjuru daerah. Di kota yang terlihat tenang ini ternyata juga merupakan daerah yang diminati sekelompok waria dengan membentuk komunitas sendiri, dan menurut informasi jumlahnya tidak kurang dari 400 orang. Mereka umumnya merupakan kelompok yang kurang bernasib baik, secara fisik adalah laki-laki namun perasaan dan hati mereka adalah wanita. Pada tempat-tempat tertentu sering dijumpai orang yang berpenampilan dan berdandan wanita yang relatif cantik dengan *make up* dan asesoris yang lengkap, namun ciri kelakiannya tetap terlihat baik dari logat bicara maupun gaya kewanitaannya yang dibuat-buat.

Dari pengakuan sejumlah waria, mereka merasakan adanya kelainan sejak mereka kecil dimana mereka itu adalah laki-laki namun perilaku mereka adalah perempuan. Kondisi ini berlanjut sampai usia remaja yang memunculkan konflik batin karena pihak keluarga tidak menghendaki dirinya berperilaku sebagai perempuan. Sehingga mereka lari dari keluarga untuk mencari teman sejenis dan hidup secara berkelompok. Apabila ada tempat yang mereka anggap aman mereka akan menetap. Jika bosan tinggal di satu kota, merekapun satu persatu mulai pindah ke kota lain dengan hidup secara komunitas.

Pandangan masyarakat umum menganggap mereka mempunyai kelainan, sehingga tidak semua masyarakat bisa menerima keberadaan waria. Akhirnya mereka hidup secara berkelompok dengan teman senasib. Untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka berusaha mencari nafkah dengan mengamen di bus,

di pinggir-pinggir jalan atau membuka salon kecantikan, namun ada juga yang mencari nafkah dengan keluar malam di pinggir jalan sebagai pelacur. Hal tersebut merupakan permasalahan sosial yang setiap saat mengganggu keindahan kota. Sehingga untuk menjaga ketertiban, setiap saat Satpol PP selalu mengadakan operasi baik terhadap PSK maupun waria yang selalu mangkal di jalanan. Kehidupan waria selalu disorot negatif di masyarakat. Sehingga mereka hidup selalu berpindah-pindah di rumah kontrakan, yang kadang-kadang mereka mengalami kekerasan oleh masyarakat yang tidak bisa menerima waria.

Setelah mereka hidup berpindah-pindah dari kota satu ke kota lain, mereka menganggap bahwa kota Yogyakarta dianggapnya sebagai kota yang paling tenang dan nyaman untuk hidup waria, masyarakatnya tidak keras dan mau menerima kehidupan waria. Hal tersebut terbukti bahwa di satu kampung Notoyudan ada sekelompok waria yang ternyata mereka bisa hidup menyatu dengan masyarakat. Menurut pengakuan waria yang ada di Yogyakarta, selain kehidupan masyarakat Yogyakarta tenang, biaya hidup juga lebih rendah dibanding dengan biaya hidup di kota lain, misalnya Jakarta dan Surabaya, sehingga mereka merasa kerasan atau nyaman tinggal di Yogyakarta.

Tahun 1989 di kota Yogyakarta diprediksi terdapat kurang lebih 100 orang waria. Jumlah mereka dari waktu ke waktu semakin bertambah. Tahun 2007 jumlah waria yang terdaftar dalam Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta) mencapai kurang lebih 400 orang. Kondisi kehidupan waria yang rata-rata tingkat ekonomi rendah dan mereka rawan terhadap penyakit khususnya HIV maka mereka juga terdaftar dalam Asuransi Kesehatan di tahun 2010, terdaftar sebanyak 209 orang. Tidak terdaftarnya semua waria dalam Asuransi Kesehatan disebabkan antara lain: mereka hidup berpindah-pindah dan mempunyai mobilitas yang tinggi sehingga sulit untuk dihitung secara pasti.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS, cetakan I, h. 2

Dari keberadaan waria yang rata-rata hidup dalam satu komunitas dengan status yang sama, mereka benar-benar merasakan kebahagiaan hidup. Namun di balik semua itu sebenarnya mereka juga merasakan beberapa hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat pada umumnya. Salah satu contoh kongkrit adalah hambatan dalam penghayatan dan pelaksanaan ibadah agama (Islam).

Mereka rata-rata terdidik dalam keluarga agamis sejak kecil dan cukup paham tentang kewajiban sebagai hamba Allah sehingga saat mendengar suara adzan hati mereka juga terpanggil untuk menunaikan ibadah sholat. Namun timbul permasalahan yakni keengganan mereka untuk datang ke masjid karena kebingungan mereka ikut shaf perempuan atau shaf laki-laki, walaupun hati mereka adalah perempuan, tatkala mau ikut shaf perempuan mereka takut ditolak oleh jamaah. Berbagai permasalahan tersebut di atas ternyata sangat dirasakan bagi kelompok waria yang mempunyai penghayatan agama secara mendalam, khususnya bagi waria yang berlatar belakang keluarga muslim, apalagi di saat memasuki bulan suci Ramadhan. Mereka ingin melaksanakan ibadah puasa dan shalat tarawih. Kondisi itulah yang memicu para waria untuk membentuk suatu pondok pesantren agar mereka dapat melaksanakan ibadah sesama waria dengan tanpa mengalami hambatan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana terbentuknya Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis.
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis.
3. Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat keberadaan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis.
4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis.

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Diperoleh gambaran mengenai proses terbentuknya Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis.
2. Diperoleh gambaran pelaksanaan kegiatan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis.
3. Teridentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberadaan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis.
4. Diperoleh gambaran tentang tanggapan masyarakat atas keberadaan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diketahuinya proses pembentukan, pelaksanaan kegiatan, faktor pendukung dan penghambat serta tanggapan masyarakat atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis, maka diharapkan kelompok waria mampu menghayati dan mengamalkan agama yang mereka anut.

### **E. Metode Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Yogyakarta yang merupakan satu-satu kota di Indonesia yang mempunyai Pondok Pesantren Waria. Responden penelitian ini ditetapkan secara purposif yaitu 20 waria selaku anggota Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis, 5 ustad pembimbing dan 5 anggota masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Senin Kamis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi.

### **F. Kajian Teori**

Waria, wadam atau banci merupakan bentuk individu yang aneh, lain daripada manusia pada umumnya. Secara fisik mereka adalah laki-laki yang memiliki kelamin yang relatif normal, namun secara psikis mereka cenderung dirinya perempuan. Akibat kondisi ini perilaku mereka keseharian tampak janggal karena fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara,

dan berdandan adalah bergaya perempuan sehingga dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah.<sup>2</sup>

Waria memang jumlahnya tidak terlalu banyak, namun dalam beberapa hal keberadaannya telah mendatangkan problem dalam lingkungannya. Sebagian besar mereka memiliki "pekerjaan malam" sebagai pelacur meskipun ada beberapa di antara mereka menekuni sejumlah pekerjaan lain. Namun dunia pelacuran waria tetap sulit mereka tinggalkan.<sup>3</sup>

Pada tahun 2000, mangkalnya waria di kota Yogyakarta banyak terletak di Taman Senopati (sebelah timur Kantor Pos Besar), Stasiun Tugu, sepanjang jalan Kapas daerah Kotabaru, daerah Sosrowijayan, Stasiun Lempuyangan dan beberapa daerah rawan lainnya. Mereka banyak menggantungkan pada kehidupan malam, sehingga kondisi ini menimbulkan anggapan bahwa kehidupan waria identik dengan dunia pelacuran. Kondisi itulah yang menyebabkan hingga saat ini dunia waria masih sulit diterima oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme yakni seorang yang secara jasmani berjenis kelamin jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.<sup>5</sup> Seorang penderita transeksualisme secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai pakaian atau atribut dari lawan jenis kelaminnya. Apabila laki-laki ia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan ia memakai pakaian laki-laki. Kenyataan menunjukkan bahwa transeksualisme lebih banyak dialami oleh kaum laki-laki dibanding

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 1

<sup>3</sup>Atmojo Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki, Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*, Jakarta, LP3ES. h. 25-26

<sup>4</sup>Murthiko. 1987. *Waria Gangguan dan Kelainan Sex*. Solo: Surya Murthi Publishing, h. 172-175

<sup>5</sup>Heliken. 1979. *Ensiklopedi Etika Medis*. Jakarta : Yayasan Cipta Laku Caraka, h. 24

dengan kaum perempuan sehingga kaum waria termasuk penderita transeksualisme.<sup>6</sup> Sehingga mereka mengalami krisis identitas. Krisis identitas yang dialami waria tidak hanya berdampak psikologis tetapi juga berpengaruh pada perilaku sosial mereka. Akibat lebih lanjut munculnya berbagai hambatan dalam melakukan hubungan sosial sehingga mereka sulit mengintegrasikan dirinya dalam struktur sosial kemasyarakatan. Untuk memperoleh pengakuan keberadaan mereka di masyarakat sebagian waria ada yang berusaha berpartisipasi dalam lingkungan yakni dengan menyumbangkan kreatifitasnya untuk kegiatan di lingkungannya. Namun kiat tersebut belum dilaksanakan oleh semua waria, mereka lebih mengaktualisasikan diri dengan mencari imbalan, sebab dirinya meyakini bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka harus bekerja agar mendapat uang.<sup>7</sup>

Menurut Kuswardono (2004:42), konteks waria di dalam masyarakat dikaji melalui dua fenomena. Pertama, bagaimana waria yang hidup dalam lingkungan sosial bersama keluarga. Kedua, waria yang hidup baik sendiri maupun berkelompok di dalam sebuah lingkungan sosial tanpa keluarga. Dua konteks ini penting karena akan menghasilkan implikasi yang berbeda. Konteks pertama mengasosiasi dengan lingkungan sosial dilakukan bersama-sama dengan keluarga, sedangkan konteks kedua negosiasi waria dengan lingkungan sosial secara mandiri atau bersama-sama dengan waria yang lain.

## II. HASIL PENELITIAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota incaran para waria, kampung Notoyudan merupakan salah satu kampung yang terdapat sekelompok waria pendatang dengan mengontrak di salah satu rumah penduduk. Mereka datang dengan minta izin melalui RT setempat. Kehidupan mereka juga berusaha

---

<sup>6</sup>*Op. Cit.* Atmojo, 1987

<sup>7</sup>Peter L Burger dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, h. 71



menyatukan dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Dalam setiap kegiatan sosial mereka pun tetap ikut berpartisipasi dengan memberikan sumbangan dan ikut bekerja sama dalam setiap kegiatan di lingkungannya. Mereka bekerja dengan membuka salon kecantikan "Rizki" namanya. Dalam setiap kegiatan mereka ikut berpartisipasi dan menyumbangkan kemampuannya. Misalnya membina ibu-ibu dengan membuka kursus kecantikan secara gratis.

Maryani (50 tahun) nama salah seorang waria yang menjadi tokoh (yang dituakan) bagi kelompok waria lainnya. Rasa keibuan Maryani tidak bisa dikendalikan dengan mengadopsi seorang bayi yang diberi nama Rizki. Sesuai dengan nama salon yang didirikan. Rizki diadopsi sejak umur 3 bulan dan saat tulisan ini dibuat, Rizki sudah berumur 10 tahun (kelas IV SD). Jiwa keibuan Maryani telah menyatu dengan fisiknya, dengan penampilan layaknya seorang ibu dengan berpakaian muslimah. Setiap hari Maryani mengantar jemput anaknya, mencari uang, memasak dan mengasuh Rizki selayaknya seorang ibu lainnya. Dalam usia 10 tahun Rizki yang diasuh dan dibimbing Maryani tetap menganggap bahwa Maryani adalah ibunya dengan banyak koleganya atau teman-teman kerja yang datang dan pergi di rumahnya. Rizki memandang semua itu adalah teman dan saudara-saudara ibunya yang juga akrab dengan dirinya, sehingga Rizki tidak merasakan adanya keganjilan dalam keluarganya. Karena itu memang masih usia kecil (10 tahun). Masyarakat lingkungan menyadari juga menerima keberadaan Maryani dan kawan-kawannya dengan biasa, sebab mereka (walaupun waria) tapi dalam pergaulan dengan lingkungan tidak pernah menunjukkan tingkah laku yang merugikan masyarakat. Sosialisasi mereka di lingkungan cukup tinggi, mereka juga aktif dalam mengikuti kegiatan di RT dan menyatu dengan ibu-ibu lainnya.

Menurut pengakuan Maryani, ia adalah penduduk asli Yogyakarta, dan kelainan pada dirinya dirasakan sejak ia mulai menginjak pendidikan SLTP. Pihak keluarga juga mengerti kelainan yang ada pada dirinya (Maryono nama aslinya), dan

tetap membiarkan perkembangan Maryani. Karena tidak takut dengan gejala jiwanya, Maryono mulai ganti identitas nama dengan Maryani dan hidup berpindah-pindah dari kota Jakarta dan Surabaya. Dan pada akhirnya Maryani ingin kembali ke Yogyakarta. Setiba di Yogyakarta, dia berupaya mencari tempat tinggal tetap walaupun rumah kontrakan. Karena rumah dan keluarga Maryani di Yogyakarta sudah terpisah-pisah. Selain dianggap sebagai ketua Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta), Maryani juga dianggap seperti saudara yang tidak dapat dipisahkan oleh komunitas waria lainnya.

### **A. Pendirian Pondok Pesantren Waria**

Pendirian pesantren waria dilatarbelakangi oleh peristiwa meninggalnya salah satu anggota waria akibat kecelakaan. Peristiwa ini memunculkan perasaan mendalam di kalangan mereka terutama saat pemakaman. Saat itulah hati mereka tersentuh dan membayangkan "aku nanti juga mati", keharuan yang mendalam menyadarkan mereka untuk mendekatkan diri pada Yang Kuasa. Setelah kehilangan salah seorang temannya, Maryani mulai mendekatkan diri pada Allah dengan melaksanakan ibadah dengan tekun dan mulai mengikuti pengajian di tempat-tempat tertentu. Di desa Godean, Maryani mulai mengikuti pengajian dengan menggunakan busana muslimah rapat dengan tekun Maryani mengikuti pengajian. Kehadiran pertama Maryani juga membuat perhatian bagi jamaah lainnya. Maryani pun mulai mengenalkan diri dengan jamaah maupun para ustadz. Maryani mengemukakan hasrat pertamanya yang benar-benar ingin beribadah mendekatkan diri pada Allah. Ternyata hasrat Maryani mendapat sambutan baik dari para ustad yang saat itu diketuai oleh Ustadz Hamroly. Besarnya kemauan Maryani untuk memperdalam ibadah didukung para ustad untuk mendirikan Pondok Pesantren Waria. Tepatnya tanggal 8 Juli 2008 resmi dibuka Pondok Pesantren Waria al-Fatah Senin Kamis.

Penamaan al-Fatah diberikan oleh pembina pengajian/para ustad pengajian al-Fatah yang dilaksanakan setiap hari Senin Kamis. Awalnya diikuti oleh 5 santri. Dalam waktu satu tahun

bertambah menjadi 15 santri dan sampai saat ini berjumlah 20 santri. Dengan sabar dan tekun para ustad memberi bimbingan dan petunjuk bagi santri agar mereka menyadari dan menerima keadaan yang dialami dengan tidak lepas dari permohonan petunjuk Allah. Penyelenggaraan kegiatan pesantren bertempat di rumah kontrakan Maryani di kampung Notoyudan.

Pakaian yang dikenakan para santri bebas memilih sesuai dengan kecocokan masing-masing, misalnya menggunakan sarung dan pecis atau rukuh/markomah dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dari 20 santri ternyata ada sebagian (8 orang) yang dari kecil terdidik dari keluarga muslim, mereka terlihat lancar dalam membaca al-Qur'an dan doa-doa ibadah. Namun ada juga yang masih terlihat dalam taraf belajar sehingga mereka mulai mendalami doa-doa ibadah yang diajarkan para ustad.

Dampak positif bagi waria yang telah mengikuti kegiatan secara aktif terlihat adanya rasa ketenangan jiwa dan peningkatan ibadah. Keakraban para santri pun mulai terlihat dari pergaulan mereka saat bersama-sama membaca doa yang dipimpin para ustad. Saat itu pula doa tersebut terdengar dan sekaligus menyentuh hati mereka. Aktifitas keagamaan ini semakin ramai pada saat bulan Ramadhan.

Waria yang belajar di pesantren ini berasal dari berbagai kota seperti: Surabaya, Medan, Ujung Pandang, Palembang dan lain-lain. Mereka menyadari walau posisinya sebagai waria namun di saat-saat tertentu mereka juga ingin mendekatkan diri pada yang Kuasa.

Ada sembilan materi pokok yang diajarkan ustadz antara lain: melaksanakan shalat berjamaah, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat tasbih, puasa Senin Kamis, membaca Al-Qur'an/tadarus, silaturahmi, infak dan zakat, dan menghadiri mujahadah satu bulan sekali.

Sejumlah ajaran tersebut ditanamkan oleh para ustadz kepada para santri waria. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan dibukanya Pesantren Waria terlihat para santri mulai meningkatkan ibadahnya dengan berlatih melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan kepada para santri. Di samping itu para ustad

juga menanamkan dua sikap utama untuk para santri, yaitu : *Sabar lan narimo* (sabar dan menerima atas pemberian Allah) dan *sregep petel anggone makaryo* (rajin dan giat dalam bekerja).

Berpedoman pada sembilan amalan yang harus dilaksanakan, para ustadz membimbing para santri dengan ceramah melalui buku-buku dan cara membaca al-Qur'an. Dari 20 santri, 10 orang memahami makna ibadah dan berlatar belakang dari keluarga muslim yang taat. Menurut pengakuan mereka, kematian yang menimpa salah seorang temannya telah mengingatkan mereka kepada Tuhan.

### **B. Pendanaan**

Kegiatan Pondok Pesantren Waria al-Fatah tentu tidak lepas dari pendanaan. Maryani sebagai pendiri Pondok Pesantren merupakan salah seorang penopang bagi kegiatan pesantren. Di samping didanai oleh para santri yang telah bekerja dan sejumlah simpatisan dari kalangan masyarakat.

### **C. Respon Masyarakat**

Masyarakat merespon secara positif keberadaan Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Diharapkan, pesantren bisa membuka hati para waria untuk menjalankan kehidupannya. Kehadiran Maryani dan rekan-rekannya di kampung Notoyudan, dinilai oleh masyarakat mampu bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan secara wajar. Bahkan mereka/kelompok Maryani selalu memberikan partisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh lingkungan. Tingginya rasa kepercayaan dan sosial dari Maryani kadang-kadang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan pribadi.

Tanggapan masyarakat sekitar terhadap kelompok waria terlihat baik dan komunikatif, demikian pula para waria cukup partisipatif dalam kegiatan masyarakat. Dibukanya Pesantren Waria, masyarakat sangat mendukung peningkatan ibadah sekaligus mengharapkan perubahan perilaku yang selama ini dianggap kurang wajar dan tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Dukungan masyarakat juga datang dari masyarakat luar kota, Jakarta, Palembang dan stasiun-stasiun televisi yang antusias menayangkan kegiatan Pondok Pesantren Waria satu-satunya di Indonesia. Maryani dan kawan-kawan merasa senang apabila ada tanggapan tentang Pondok Pesantren Waria dan dukungan waria.

#### **D. Faktor Penghambat**

Pondok Pesantren Waria memperoleh dukungan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Namun dalam hal pendanaan kegiatan pesantren mengalami hambatan atau kesulitan, karena dana yang terkumpul dari para santri sangat terbatas, sehingga saat ada kegiatan yang membutuhkan dana, pesantren berusaha agar dapat melaksanakan kegiatannya. Meskipun demikian, pesantren tidak membebankan pembiayaan kepada para santri mengingat para waria sendiri telah berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Pihak pesantren tetap mengharapkan adanya sumbangan dari para dermawan atau sumbangan lainnya .

#### **E. Konflik Persepsi**

Pada Januari 2010 diberitakan dalam sebuah harian di Yogyakarta bahwa "Pondok Pesantren Waria Senin Kamis Menuju Laki-laki". Dimuatnya berita tersebut, ditanggapi oleh pihak pendiri pondok, bahwa pemberitaan tersebut tidak benar. Mengingat tujuan didirikannya Pondok Pesantren Waria adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi para waria agar selalu mendekatkan diri pada Allah dan bukan untuk merubah waria menjadi laki-laki.

Atas pemberitaan tersebut, Maryani dan kawan-kawan langsung menegur wartawan yang dianggap bertanggungjawab terhadap pemberitaan tersebut, dan berita itu pun sampai kepada para ustadz. Ternyata para ustadz sendiri berharap agar dengan adanya peningkatan ibadah, maka para waria akan menyadari status mereka yang sebenarnya. Sedangkan para waria sebenarnya sebatas berharap agar mereka dapat meningkatkan

ibadahnya, namun dengan tetap berada dalam statusnya sebagai waria. Perbedaan persepsi ini menimbulkan konflik diantara para santri waria dengan para ustadz, yang mengakibatkan berhentinya kegiatan Pondok Pesantren Waria secara sementara.

Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan Pondok Pesantren Waria, sehingga kegiatan pondok yang semula dilaksanakan pada Senin dan Kamis, setelah pergantian ustadz, mengakibatkan kegiatan tersebut hanya dapat dilaksanakan pada setiap hari Senin saja dengan materi pembinaan ibadah bagi kelompok waria.

Meskipun kegiatan Pondok Pesantren Waria terkadang mengalami pasang surut dan status kewariaan mereka tidak berubah, mulai tumbuh kesadaran para waria untuk mendekatkan diri pada Ilahi dengan peningkatan ibadah sholat, puasa, baca al-Qur'an dan kegiatan ibadah lainnya.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Proses kelahiran Pondok Pesantren Waria atas inisiatif kaum waria dan tokoh agama setempat sebagai tempat pelaksanaan pendidikan agama bagi kaum waria.
2. Terdapat perbedaan persepsi di antara para santri waria dan para ustadz. Tujuan didirikan pesantren menurut persepsi para waria adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan tidak mengubah status waria. Sementara para ustadz memiliki tujuan untuk menyadarkan manusia hidup sesuai dengan kodratnya.

#### **B. Saran**

Semoga dengan meningkatnya ibadah kaum waria melalui Pondok Pesantren Waria dapat membuka kebenaran bagi kaum waria untuk dapat kembali pada kodratnya sebagai laki-laki walau perilakunya didominasi sifat kewanitaian.

## Sumber Bacaan

Atmojo, Kemala (1987): *Kami Bukan Lelaki, Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta, LP3ES.

Berger, Peter L dan Thomas Luckman (1990): *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta, LP3ES.

*Editor No. 24. 1989*, Waria di Yogyakarta.

Heliken (1979): *Ensiklopedi Etika Medis*. Jakarta, Yayasan Cipta Laku Caraka.

Koeswinarno (2004) : *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta, LKIS, Cetakan I.

Murthiko (1987): *Waria Gangguan dan Kelainan Sex*. Solo, Surya Murthi Publishing